

Untuk Apa Perguruan Tinggi?

Aditya Firman Ihsan

Kenalkan P dan T, mereka orang biasa, hanya senang berbicara apa adanya.

Sudah lebih 3 bulan mereka tak bersua, gegara virus Corona merajalela, hingga akhirnya karantina mulai terbuka, dan mereka bisa kembali berjumpa

P: apa kabar bro? Sehat? Gimana keluarga?

T: Alhamdulillah sob. Keluarga juga sehat. Banyak sekali yang berubah.

P: iya nih, saudaraku juga jadi agak sulit mau masuk perguruan tinggi. Apa-apa jadi daring. Saya sampai bilang ke dia, mending kamu belajar aja secara daring, tidak usah kuliah.

T: haha. Tapi kan kuliah juga perlu untuk kelak pegangan dia kerja.

P: Lah ini malah Cuma mikir kerja. Coba bro, apa sebenarnya fungsi perguruan tinggi?

T: Entahlah, yang ku lihat, ya sebagai Lembaga Pendidikan dan institusi riset

P: Menarik. Jika Lembaga Pendidikan, apa yang sebenarnya dididikkan?

T: pengetahuan?

P: Lah, bedanya sama sekolah?

T: Pengetahuan di perguruan tinggi kan lebih luas secara aplikasi dan lebih mendasar secara teori

P: Tapi bro, ku ingat kata seseorang “jika tujuan universitas hanya untuk transfer ilmu, ia sudah kehilangan tujuannya sejak Gutenberg menemukan mesin cetak.” Apalagi sekarang semua ada di internet. Kemarin aja aku baru nyelesaikan kursus daring tentang NLP.

T: hah? Apa itu NLP?

P: Natural Language Processing, itu konsep dalam Machine Learning, salah satu bagian dari Artificial Intelligence. Sekarang tu yang kayak gitu udah bisa dipanen dengan mudah di internet, mau belajar A sampai Z.

T: wow. Keren juga kamu. Emang semelimpah itu?

P: Iya lah. Ada *Khan Academy*, *Brilliant.org*, *Thinkful*, *Bitdegree*, *Teachable*, dan masih banyak lagi. Bahkan platform seperti Youtube yang biasanya kamu pakai nonton vlog itu bank-nya pengetahuan gratis.

T: oya bener. Aku pernah nemu video tentang persamaan diferensial, yang bikin aku langsung ngerti dengan mudah.

P: nah itu. Zaman sekarang, guru atau dosen tidak dijamin lebih tahu dari siswanya. Dulu sih mungkin, ketika satu-satunya sumber ilmu ya kalau ga perpustakaan ya dengerin di kelas.

T: Eh sob, tapi kan perguruan tinggi juga menyediakan akses pada perkembangan terkini ilmu. Dosen-dosen di sana kan berusaha mengembangkan pengetahuan, jadi pasti sangat ter-update dong sama perkembangan terbaru.

P: kalau memang hanya seperti itu, kenapa tidak jadikan pusat arsip pengetahuan saja? Atau semacam perpustakaan ilmiah, yang bisa diakses masyarakat umum, dengan koleksi jurnal dan buku yang lengkap. Kan keren tuh!

T: menarik juga. Terus biaya Pendidikan yang mahal jadi tereduksi jadi sekadar iuran “anggota perpustakaan” gitu ya?

P: yup, justru kemudian pengetahuan jadi tidak eksklusif

T: Oya satu lagi sob yang jelas ga mungkin tergantikan. Untuk jurusan-jurusan aplikatif seperti Teknik kan butuh praktik dengan instrumen-instrumen yang gak murah tuh. Kan Cuma di perguruan tinggi kita bisa belajar langsung di lab-lab-nya.

P: sama saja sob. Kenapa tidak jadikan sebuah laboratorium semi terbuka? Bukankah sebenarnya eksperimen ilmiah juga memang harus bisa dilakukan secara mandiri? Mereka yang jadi “anggota lab” tinggal mendaftar dengan syarat tertentu dan akan diberikan orientasi, seperti pengenalan praktikum saja lah.

T: emangnya semudah itu ya?

P: well, ya enggak juga, tapi kan possible. Justru ntar jadi selaras dengan ide perpustakaan ilmiah tadi, yang kalau digabung, bum, jadi semacam pusat ilmu pengetahuan. Ada lab-nya, ada akses jurnal-jurnalnya, dan bisa diakses dengan lebih terbuka. Lebih keren lagi tuh.

P: well, ya enggak juga, tapi kan possible. Justru ntar jadi selaras dengan ide perpustakaan ilmiah tadi, yang kalau digabung, bum, jadi semacam pusat ilmu pengetahuan. Ada lab-nya, ada akses jurnal-jurnalnya, dan bisa diakses dengan lebih terbuka. Lebih keren lagi tuh.

T: Oke deh, brarti yang dididik di perguruan tinggi tidak hanya pengetahuan, tapi juga karakter.

P: hmm, pertanyaannya tetep ga berubah sih. Bedanya sama sekolah apa?

T: yaa, mungkin lebih pada sikap terhadap ilmu pengetahuan.
Seperti rasa ingin tahu, Hasrat berkembang, selalu ingin belajar, inovatif, kritis, terbuka.....

P: eit, berarti paradigmanya memang lebih pada pengembangan ilmu?

T: Tentu saja sob.

P: itu berarti intinya ada pada fungsi kedua yang kamu bilang tadi: institusi riset, bukan Lembaga Pendidikan.

T: kok gitu. Kan yang mengembangkan butuh dididik juga. Terus aku koreksi deh, tidak hanya pengembangan ilmu, tapi juga penerapan. Nah, fungsi pendidikannya itu (harusnya) untuk menyiapkan orang-orangnya dalam mengembangkan dan menerapkan ilmu itu.

P: hmmm, oke sih, masuk akal juga. Jadi sebenarnya core pendidikannya ada pada karakter kan? Bukan pengetahuan? Seperti bagaimana caranya mahasiswa itu mandiri dalam belajar, dan punya sikap2 yang kamu sebutkan tadi.

T: betul skali sob

P: Ya kalau gitu, kenapa perkuliahan teh sama weh dengan sekolah. Masuk kelas, dengerin dosen ngomong 1 arah, ngerjain PR alias tugas, ujian, dst. Bedanya paling di tingkat kesulitannya saja. Dengan cara apa coba perguruan tinggi menanamkan kemandirian belajar?

T: menurutku sih melalui sistemnya. Sistem akademik, kayak kurikulum, sks, ujian, itu kan akan memaksa mahasiswa untuk mandiri.

P: Kalau Cuma masalah system sih gak perlu repot-repot. Sekarang tu zaman dimana banyak sekali fasilitas digital bisa digunakan. Ni ya kemarin gara-gara pandemi, ku jadi tahu kita tu sudah sangat ketinggalan zaman. Dari *Google Classroom*, *Trello*, *Slack*, *Quip*, *Discord*, dan masih banyak lagi. Itu semua lebih memacu kemandirian. Terus kan platform2 digital gitu bisa dicustom sendiri juga

T: oke oke, ga Cuma system. Perguruan tinggi juga menyediakan lingkungan dan komunitas akademik yang mendukung.

P: Itu juga tidak harus berupa perguruan tinggi. Forum ilmiah daring sudah banyak, dari yang santai sampai yang benar-bener serius. Ni ya, *Quora*, *Stack Overflow*, *ScienceForums*, *Reddit*, *Medium*, *TED*, *LinkedIn*, dan masih banyak lagi. Itu semua sangat bermanfaat kemarin bagiku yang belajar Machine Learning tanpa kuliah ini.

T: Baiklah. Mungkin, ada satu nih sob yang tersisa.

P: apa tuh?

T: Ijazah untuk dapat kerja! Haha. Bukankah itu yang dicari semua orang.

P: yee, ujung-ujungnya kesitu lagi. Tahu ga bro, sekarang platform-platform seperti *Coursera*, *Udacity*, *Udemy*, *SkillShare*, *CodeAcademy*, *EDX*, dan masih banyak lagi, itu juga menyediakan sertifikat yang diakui perusahaan-perusahaan.

T: serius? Gratis?

P: Ya kagak lah, ngarep dasar. Tapi minimal proses pembelajaran jadi sangat efektif. Karena semua platform itu basisnya self-paced. Siswa mengatur sendiri kecepatan belajarnya. Sekarang kan di kuliah sering tidak adil, yang lama mikir jadi sering tertinggal, ditambah dosennya ngebut ngejer silabus.

T: lah terus apa dong guna perguruan tinggi?

P: justru itu pertanyaanku diawal bro. Haha. Sebenarnya banyak. Ya kyk tadi yang kita bahas, bisa jadi semacam pusat ilmu pengetahuan dimana masyarakat umum bisa secara terbuka mengaksesnya.

T: menarik sih ide itu. Bberapa perguruan tinggi di luar juga seperti itu gak sih?

P: He em. Platform seperti coursera itu kan mengandalkan perguruan tinggi untuk mengisi kursus-kursusnya.

Univ-univ seperti Harvard atau MIT kan naruh kuliah-kuliah mereka secara daring. Kita ga perlu kuliah di sana untuk mengakses ilmu mereka.

T: Tapi sob, jangan sampai ada yang kita lewatkan. Ingat bahwa ilmu itu untuk diterapkan. Dan ku rasa justru mungkin itu tujuan luhur utama perguruan tinggi. Bagaimana ilmu itu menemui masyarakat.

Belum lagi, aspek-aspek sosial humaniora belum tentu bisa terakomodasikan secara digital

P: Setuju bro. Itu sih yang kyknya tidak akan tergantikan. Lihat sekeliling kita, mau gimanapun perguruan tinggi mendidik ribuan mahasiswa, atau menerbitkan ribuan makalah ilmiah, yang lebih membutuhkan tetap masyarakat-masyarakat ini kan.

T: Lagipula menerapkan ide-ide tadi ga sesederhana itu juga. Ini 3 bulan pandemic saja banyak mahasiswa masih belum bisa ngatur belajarnya sendiri. Kyk sepupuku kemarin jadi ga jelas kerjaannya di rumah

P: itulah problemnya sob. Kita masih jauh dari budaya belajar yang ideal. Masih banyak yang harus dibenahi.

T: bener, bener sob. Ini corona malah seakan memberi ruang untuk memikirkan itu ya.

P: yap. Dan tahu ga sob, tahun ini tu 100 tahun perguruan tinggi teknik Indonesia loh. Kyk pas banget gitu terus malah dikasih Corona. Jadi seperti memang kesempatan kita semua untuk merenungi kembali makna perguruan tinggi di tengah zaman digital gini.

T: oh ya? Keren juga udah 100 tahun. Bener juga ya sob.
Tentu dulu belum ada internet, apalagi coursera. Banyak yang harus direnungi kembali

T: oh ya? Keren juga udah 100 tahun. Bener juga ya sob.
Tentu dulu belum ada internet, apalagi coursera. Semangat mendirikan perguruan tinggi sekarang dengan dulu tentu harusnya berbeda kan ya.

Banyak yang harus direnungi kembali

P dan T hening beberapa saat, membiarkan semuanya larut dari penat

Sekian